IMAN TERHADAP ASMAAUL HUSNAA WA SHIFAATUL 'ULYAA

Penulis: Abu Yahya Agus Wahyu (Alumni Santri Ma'had Al-Ilmi)

Tidak dapat disangkal lagi bahwa mengenal Allah Yang Maha Agung dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya adalah tujuan yang sangat mulia, serta merupakan jalan yang dapat mengantarkan manusia ke surga. Tentang ini mufassir Ibnul Arabi berkata dalam kitabnya *Ahkamul Qur'an*: "Barang siapa yang telah memperoleh makna-makna dan rahasia yang terkandung dalam *asmaaul husna*, maka akan terbuka baginya seluruh jalan dan dia akan memperoleh taufik."

Dan barang siapa yang lalai dari usaha untuk mengenal Rabbnya, maka Allah akan menjadikannya lupa terhadap dirinya. Allah akan menjadikannya lupa dan melalaikannya dari hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhiratnya. Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾

"*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.*" (QS. Al-Hasyr: 19)

Sedangkan kesalahan dalam memahami nama dan sifat Allah juga akan berakibat fatal. Karena Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَلِلَّهِ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

"*Hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang (ilhad) dari kebenaran dalam nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*" (QS. Al-A'raaf: 180)

Dalam menyikapi nama dan sifat Allah *ta'ala*, kaum muslimin terbagi ke dalam tiga golongan: dua golongan menyimpang (ilhad) dari kebenaran, sedangkan Ahlussunnah wal jama'ah berada di antara keduanya.

Mumatstsilah/Musyabbihah

Golongan pertama adalah aliran *mumatstsilah*, yang menetapkan sifat-sifat Allah ke dalam bentuk yang sama dengan makhluk. Mereka mengatakan Allah *ta'ala* berbicara dengan kita dalam al-Qur'an dengan apa yang dapat kita mengerti dan pahami. Sedangkan kita tidaklah memahami suatu apapun melainkan dengan sesuatu yang dapat kita saksikan. Jika Allah memberitahukan tentang perkara yang gaib, maka wajib memahami perkara tersebut dengan hal-hal yang kita saksikan dengan bentuk yang paling mulia. Oleh karena manusia adalah makhluk yang paling mulia (QS. At-Tiin: 4), maka jika Allah mengabarkan bahwa dirinya memiliki sifat melihat, mendengar, wajah dan lain sebagainya, wajib bagi kita untuk mengatakan bahwa sifat melihat, mendengar, wajah dan lain sebaginya adalah seperti yang dimiliki manusia.

Perkataan mereka ini adalah perkataan yang batil dan tertolak berdasarkan dalil-dalil *sam'i*, *'aqli* dan *hissi*.

Secara sam'i terbantahkan dengan firman Allah *ta'ala*:

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾

"*...Tidak ada suatu apapun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (QS. Asy-Syura: 11)

Sedangkan secara '*aqli* adalah sebagai berikut:

Pertama, adanya perbedaan antara Allah dengan para makhluk pada wujud (keberadaan) dan dzat-Nya, mengharuskan adanya perbedaan sifat antara keduanya. Jika es memiliki sifat keras dan besi juga memiliki sifat keras, akan tetapi kekerasan keduanya tidaklah sama padahal keduanya sama-sama makhluk lemah yang diciptakan Allah. Sedangkan dzat Allah tidaklah sama dengan makhluknya, maka bagaimanakah sifat yang dimiliki Allah dapat disamakan dengan sifat makhluk?

Kedua, mempersamakan antara sifat Allah yang sempurna dengan makhluknya yang serba kurang sama saja dengan mengurangi sifat kesempurnaan yang dimiliki Allah *ta'ala*. Jika seorang jenius dikatakan kepadanya: "engkau sungguh pintar sebagaimana kera itu", bukankah dengan begitu kita telah menghinanya?

Ketiga, pendapat yang menyatakan adanya persamaan antara Allah dengan makhluk memberikan konsekuensi batilnya *ubudiyah* (penyembahan) terhadap Allah *ta'ala*. Karena seorang yang berakal tidaklah sudi untuk tunduk dan merendahkan diri kepada siapa pun dalam bentuk pengagungan yang mutlak, kecuali kepada dzat yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dirinya.

Secara *hissi*, kita menyaksikan di antara makhluk ciptaan Allah terdapat persamaan secara lafaz pada nama atau sifatnya, namun berbeda secara hakikatnya. Seekor semut memiliki kekuatan dan seekor gajah juga memiliki kekuatan. Perbedaan kekuatan antara kedua makhluk tersebut merupakan hal yang jelas diketahui dengan panca indera (hissi), karena perbedaan dzatnya. Maka bagaimanakah sifat kuat yang dimiliki Allah yang keagungan dzat-Nya tidak dapat dibandingkan dengan makhluk-Nya?

Muaththilah

Golongan yang kedua ini mengingkari nama dan sifat yang Allah menamai dan menyifati diri-Nya dengan nama dan sifat-sifat tersebut, baik dengan pengingkaran menyeluruh atau sebagian. Berikut ini akan kami paparkan tiga aliran yang termasuk dalam golongan ini.

1. Jahmiyah

Mereka tidak menetapkan nama dan sifat apapun bagi Allah *ta'ala*, kecuali Allah itu ada, titik!!!. Bagi mereka menetapkan nama-nama dan sifat bagi Allah berarti menyerupakan Allah dengan Makhluknya.

2. Mu'tazilah

Mereka menetapkan nama-nama bagi Allah *ta'ala* dan menolak seluruh sifat-sifat-Nya. Bagi mereka Allah *ta'ala* Maha Mendengar tanpa pendengaran, Maha Melihat tanpa

penglihatan dan yang paling terkenal adalah penolakan mereka terhadap sifat kalam (berbicara) bagi Allah *ta'ala*. Menurut mereka jika kita menyifati Allah *ta'ala* dengan *kalam* (berbicara), *sam'u* (mendengar) dan *bashor* (melihat) maka kita telah menyamakan Allah dengan manusia yang dapat berbicara, mendengar dan melihat. Dengan demikian bagi mereka al-Qur'an adalah makhluk (ciptaan) Allah dan bukanlah kalamullah.

Melalui kesesatan mereka dalam hal inilah orang-orang kafir menemukan 'jalan' untuk menghancurkan kaum muslimin. Miliaran dolar telah mereka keluarkan untuk mengembangkan dan menyebar luaskan pemahaman sesat ini di tengah-tengah kaum muslimin. Mereka mendirikan pusat studi islam (baca: mu'tazilah) di perguruan-perguruan tinggi negara mereka dan memberikan beasiswa penuh bagi santri-santri, mahasiswa dan dosen yang ingin melanjutkan studi islamnya di negeri kafir. Sepulangnya mereka didanai untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan (semisal universitas Paramadina) dan media-media informasi yang menjadi corong dakwah kesesatan mereka. Mereka berkoordinasi dalam jaringan yang mereka sebut dengan nama Jaringan Islam Liberal.

Mengapa pemahaman ini bisa menjadi jalan untuk menguasai kaum muslimin? Jawabnya adalah ketika dikatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, maka akal kita juga adalah makhluk, sehingga syariat-syariat yang Allah tetapkan dalam al-Qur'an dapat 'diamandemen' menggunakan akal dengan alasan keduanya sama-sama makhluk atau sederajat. Sehingga tidak ada lagi nilai sakral syariat islam di sisi mereka. Al-Qur'an dengan bebas mereka selewengkan maknanya dengan metode penafsiran yang mereka sebut hermeneutik, alias tafsiran "menurut pendapat saya". Dengan ulah mereka inilah syariat-syariat islam diubah, jilbab menjadi tidak wajib, jatah waris antara laki-laki dan perempuan disamakan, laki-laki harus menjalani masa *iddah* dan penyimpangan-penyimpangan lainnya yang dapat membawa pelakunya kepada kekafiran.

Mereka tidak lagi mau peduli bagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengamalkan agama ini. Bahkan menghina dan merendahkan orang-orang yang berpegang teguh dengan sunah (ajaran) Nabinya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. mengatakan ahlussunnah sebagi orang yang ketinggalan zaman, jumud dan lain sebagainya.

Perilaku mereka serupa dengan sifat orang munafik yang disebutkan dalam firman Allah *ta'ala*:

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لا يَعْلَمُونَ ﴾

"*Apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain (para sahabat) telah beriman.' Mereka menjawab: 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu.*" (QS. Al-Baqarah: 13)

Bentuk keimanan para sahabat *radhiyallahu 'anhum* yang langsung mempercayai dan melaksanakan kabar, perintah dan larangan Allah tanpa menimbangnya dengan akal, mereka anggap sebagai keimanan orang yang bodoh. Ingatlah bagaimana Abu Bakr Ash-shiddiiq langsung mengimani kabar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau melakukan isra' dan mi'raj dalam satu malam, sedangkan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya murtad karena menganggap beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah gila karena menyampaikan kabar yang tidak masuk akal.

Agama ini telah sempurna dan akan selalu sesuai dengan perkembangan zaman sehingga tidak butuh 'diamandemen'. Seandainya masih butuh disesuaikan dengan

perkembangan zaman, niscaya Allah akan mengutus rasul yang lain dan Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak akan ditetapkan sebagai rasul yang terakhir.

﴿ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ ﴾

"*Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.*" (QS. Yusuf: 21)

﴿ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴾

"*Dan Tuhanmu tidaklah lupa.*" (QS. Maryam: 64)

Pujian Allah *ta'ala* dalam al-Qur'an terhadap orang-orang yang berakal bukanlah kepada orang-orang yang mengukur setiap berita, perintah dan larangan Allah *ta'ala* dengan akalnya untuk kemudian menolak sebagian dan mempercayai atau menjalankan sebagian lainnya yang sesuai dengan akalnya, karena pada hakikatnya mereka bukanlah orang yang berakal.

3. Asy'ariyah dan Mathuridiyah

Keyakinan mereka adalah menetapkan seluruh nama-nama Allah dan sebagian sifat-sifat-Nya. Mereka menolak sebagian sifat yang lain dengan melakukan *tahrif* (mengubah makna yang mereka istilahkan dengan *ta'wil*) ke dalam sifat yang tujuh atau dua puluh.

Mereka berkeyakinan bahwa sifat-sifat di luar dari yang mereka tetapkan mengharuskan adanya *tasybih* atau *tamtsil* (penyerupaan). Mereka menetapkan sebagian sifat saja karena sifat-sifat tersebut dapat di tunjukan oleh akal. Penciptaan makhluk menunjukkan sifat *qudroh* (kemampuan) bagi Allah, perbedaan pemberian Allah kepada makhluk menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat *irodah* (kehendak), pengaturan alam semesta yang begitu cermat ini menunjukkan adanya sifat *ilmu*. Kemudian sifat-sifat *qudroh*, *irodah* dan ilmu tidak akan dapat berdiri sendiri tanpa adanya sifat *hayat* (hidup). Sedangkan sifat *hayat* akan menjadi sempurna dengan adanya sifat *kalam* (berbicara), *sam'u* (mendengar) dan *bashor* (melihat).

Begitulah mereka membatasi sifat Allah dengan akal-akal mereka. Dengan kesombongannya, mereka telah mendikte apa yang boleh dan tidak bagi Allah *ta'ala*.

Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

"*Katakanlah: 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*" (QS. Ali Imran: 31)

Mereka menolak sifat *mahabbah* (cinta) tersebut bagi Allah dengan alasan bahwa penetapan sifat *mahabbah* berarti menyerupakan Allah dengan makhluk yang juga memiliki sifat *mahabbah*. Kemudian mereka mentakwil *mahabbah* dengan *irodah* (kehendak) untuk memberi pahala. Padahal dengan kaidah mereka, seharusnya sifat *irodah* juga menunjukkan penyerupaan kepada makhluk, karena manusia pun memiliki *irodah* (kehendak). Mereka juga menolak sifat *yad* (tangan) yang Allah tetapkan untuk dirinya melalui firman-Nya:

﴿ قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ ﴾

"*Allah berfirman: 'Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan* ***kedua tangan-Ku****. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu termasuk orang-orang yang tinggi?'*" (QS. Shaad: 75)

Mereka mentakwilnya dengan *qudroh* (kekuasaan/kekuatan), padahal konteks kalimat tidak memungkinkan untuk ditakwilkan demikian. Kata tangan pada ayat di atas hadir dalam bentuk *mutsanna* yang bermakna dua. Sedangkan kekuatan atau kekuasaan bukanlah sesuatu yang dapat dihitung dengan bilangan satu, dua, tiga dan seterusnya. Selain itu, mengapa mereka tidak sekalian saja menolak sifat *qudroh* tersebut, karena manusia juga memilikinya?.

Begitulah ketidakkonsistenan mereka terhadap kaidah yang buat sendiri. Mereka menggunakan kaidah yang digunakan Mu'tazilah dan Jahmiyah untuk menolak sifat dan mengecualikan beberapa sifat dengan kaidah yang lain. Oleh sebab itu sebagian ulama menyebut mereka sebagai *mukhonniitsul mu'tazilah* (bancinya Mu'tazilah). Karena *ketidakberaniannya* menolak seluruh sifat sebagaimana kaum Mu'tazilah dan Jahmiyah.

Imam Abu Hasan Al-Asy'ari *rahimahullah*

Beliau memiliki garis keturunan dari sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* Abu Musa Al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*. Kepada beliaulah golongan Asy'ariyah menisbatkan diri mereka. Selama hidupnya beliau melalui tiga fase akidah. Sebelumnya beliau mendapatkan pemahaman mu'tazilah dari ayah tirinya yang bernama Abu 'Ali Al-Jubba'i. Kemudian beliau bertaubat dari aliran mu'tazilah setelah sempat menjadi salah seorang ulama besar di kalangan mu'tazilah. Pada fase kedua ini beliau memilih pemahaman moderat yang tidak mu'tazilah dan tidak pula ahlussunah, beliau mengambil pemahaman ini dari gurunya Abdullah bin Sa'id bin Kulab. Fase pemikiran inilah yang dianut oleh golongan Asy'ariyah saat ini (sehingga lebih tepat dinamakan kulabiyah). Kemudian fase pemikiran yang terakhir adalah kembalinya beliau kepada pemahaman kakek moyangnya (Abu Musa Al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*) yaitu ahlussunnah wal jama'ah. Pada fase yang terakhir ini beliau membuahkan beberapa kitab, diantaranya adalah *Al-Ibanah 'An Ushulid Diyaanah*, *Maqolatul Islamiyah* dan *Risalah Ilaa Ahlits Tsaghri* yang menjelaskan akidah ahlussunah wal jama'ah tentang *asmaa' wa shifaat* (nama dan sifat Allah).

Ahlussunah wal Jama'ah

Ahlussunnah wal Jama'ah mengambil makna ayat atau hadits tentang nama dan sifat Allah sebagaimana zhahirnya, selama tidak ada ayat atau hadits lain yang mengharuskan adanya makna yang lain. Makna zhahir adalah makna yang segera dipahami dari nash-nash tersebut sesuai dengan hal-hal yang ditambahkan kepadanya serta qorinah (petunjuk) yang menyertainya. Tidak menolak dengan akal atau mentakwilnya tanpa adanya dalil. Karena Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٩٢)نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الأَمِينُ (١٩٣)عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ (١٩٤)بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (١٩٥) ﴾

"*Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam, yang dibawa oleh Ar-Aruuhul Amiin (Jibril) kedalam hatimu (wahai Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.*" (QS. Asy-Syu'ara: 192-195)

﴿ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

"*...Allah menerangkan (hukum ini) kepada kalian, supaya kalian tidak tersesat.*" (QS. An-Nisaa': 176)

﴿ يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

"*Allah berkehendak menerangkan kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu dan menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" (QS. An-Nisaa: 26)

Allah telah menurunkan al-Qur'an dengan bahasa Arab yang jelas dan dengan sifat-Nya yang maha pengasih dan penyayang, tidaklah Allah hendak menyesatkan hambanya dengan al-Qur'an. Akan tetapi al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang yang bertakwa. Dengan demikian makna zhahir dari ayat al-Qur'an adalah makna yang dikehendaki oleh Allah *ta'ala*. Jika makna zhahir tersebut bukan yang dikehendaki Allah, niscaya Allah akan menjelaskannya di ayat yang lain atau melalui lisan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sikap memperbolehkan adanya penakwilan tanpa dalil akan membuka pintu-pintu perusakan terhadap syari'at-syari'at islam yang lain, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang yang menamakan dirinya jaringan islam liberal dari kalangan Mu'tazilah.

Perhatikan kisah tentang turunnya al-Qur'an Surat. Al-An'am: 82 berikut ini yang terdapat dalam tafsir Ibnu Kasir:

﴿ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴾

"*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman , mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (QS. Al-An'am: 82)

Para sahabat memahami ayat tersebut sebagaimana zhahirnya, yaitu bahwa orang yang berhak mendapatkan keamanan dari siksa neraka dan mendapat petunjuk adalah orang yang tidak mencampur adukkan keimanannya dengan kezaliman. Terlebih lagi kezaliman dalam ayat tersebut datang dalam bentuk *nakirah* (indefinitif) yaitu *zhulmun*. Menurut kaidah bahasa Arab, setiap bentuk *nakiroh* yang terdapat pada kalimat *nafyi* (negasi) menunjukkan makna umum. Sehingga kezaliman yang dimaksud ayat tersebut adalah segala bentuk kezhaliman meski betapapun kecilnya dan kepada siapa pun kezaliman itu ditujukan, bahkan kepada diri sendiri sekalipun.

Sebaik apapun orang yang hidup di dunia ini meskipun tidak pernah menzalimi orang lain, tentunya dia pernah menzalimi dirinya sendiri. Karenanya para sahabat mengatakan "siapa di antara kami yang tidak menzalimi dirinya sendiri?" maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa kezaliman yang dimaksud pada ayat tersebut adalah syirik dengan mengutip ayat:

﴿ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾

"*Sesungguhnya kesyirikan adalah kezaliman yang besar.*" (QS. Luqman: 13)

Dari kisah tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa para sahabat memahami nash-nash al-Qur'an sesuai dengan zhahirnya, inilah manhaj (metode) yang benar. Tidaklah ada suatu ayat pun yang Allah menghendaki makna selain zhahirnya melainkan Allah dan Rasul-Nya pasti menjelaskannya.

Demikian pula manhaj (metode) Al-Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* dalam berijtihad. Beliau berpendapat batalnya wudhu seorang dengan sekedar bersentuhan kulit dengan lawan jenisnya berdasarkan zhahir ayat:

﴿ أَوْ لاَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا ﴾

"*...atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik...*" (QS. An-Nisaa: 43)

Karena beliau tidak menemukan nash yang shahih untuk memalingkan dari makna zhahirnya. Sedangkan Imam yang lain berpendapat bahwa yang dimaksudkan menyentuh pada ayat tersebut adalah jima' berdasarkan dalil yang mereka dapatkan. Yang demikian ini bukanlah metode (manhaj) mazhab zhahiri yang menafikan sama sekali pemaknaan nash di luar makna zhahirnya dan bukan pula pemahaman sesat ahlu bid'ah yang menakwil nash-nash tanpa dasar.

﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلا اللَّهُ ﴾

"*...Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah...*" (QS. Ali-Imran: 7)

Ahlussunnah wal jama'ah tidak menafikan sedikit pun sifat yang Allah tetapkan untuk diri-Nya, tidak mengubah makna ayat dan hadits dari yang seharusnya, tidak menyimpang (ilhad) terhadap nama dan ayat-Nya, tidak menetapkan bentuk (kaifiyah) dari sifat Allah, tidak menyerupakan sifat-Nya dengan sifat makhluk, karena tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang sebanding dengan-Nya, tidak pula memiliki tandingan. Ahlussunnah tidak meng-qiyas-kan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya, karena Allah *ta'ala* lebih mengetahui diri-Nya dan selain-Nya, lebih benar dan lebih baik perkatan-Nya dari makhluk-Nya sehingga tidak butuh penakwilan akal manusia. (lihat *Aqidah washithiyah*, Ibnu Taimiyah)

Rujukan:

- *Kemudahan memahami sifat-sifat Allah* (*Taqrib At-Tadmuriyyah*), Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
- *51 Ijma' serat-serat Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah* (*Risaalatu ilaa Ahli Ats-Tsaghri*), Al-Imaam Abu Hasan Al-Asy'ari.
- *Syarh Qowaid Al-Mutslaa*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin